

**Pengaruh ROA, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Permodalan
(CAR) BPR (Studi Kasus BPR di Kabupaten Kediri)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ayu Oktaviana Nurcahyaningtyas

115020100111039



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH ROA, BOPO, LDR dan NPL TERHADAP PERMODALAN
(CAR) BPR (STUDI KASUS BPR DI KABUPATEN KEDIRI)**

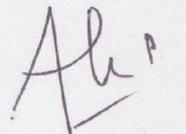
Yang disusun oleh :

Nama : Ayu Oktaviana Nurcahyaningtyas
NIM : 115020100111039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Maret 2015.

Malang, 2 Maret 2015

Dosen Pembimbing,



Al Muizzudin F, SE., ME.

NIP. 860403 02 1 1 0364

Pengaruh ROA, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Permodalan (CAR) BPR (Studi Kasus BPR di Kabupaten Kediri)

Ayu Oktaviana N,

Al Muizuddin F, SE., ME.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: a.oktavia09@gmail.com

ABSTRAK

Mengukur kesehatan bank salah satunya dapat dilakukan menggunakan rasio permodalan (CAR), aturan mengenai permodalan bank diatur oleh BIS pada Basel I dan Basel II yang berisi tentang modal minimum yang harus dimiliki oleh bank sebesar 8% dan adanya pemberian insentif bagi bank yang memiliki manajemen yang baik tentang pengelolaan kredit. Untuk penilaian kesehatan BPR diatur dalam pasal 7 Keputusan Direksi BI No. 32/12/DIR dimana pemenuhan KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) sebesar 8% dengan nilai kredit 81 maka BPR dikatakan sehat, dan BPR kurang sehat dengan nilai CAR sebesar 7,9-8% dengan nilai kredit 65.

Merujuk pada aturan mengenai KPMM BPR disebabkan karena BPR memiliki peranan penting dalam perekonomian khususnya dalam penyaluran kredit di Indonesia, berdasarkan statistik perbankan oleh OJK tahun 2013 BPR memiliki pangsa pasar penyaluran kredit sebesar 2% dari total penyaluran kredit di Indonesia, dengan aset yang dimiliki BPR kurang dari 1% dari aset Bank Umum di Indonesia. Selain BPR memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan rancangan aturan baru yaitu dengan menaikkan KPMM BPR pada tahun 2015 menjadi 12% dengan modal inti yang harus dipenuhi sebesar 8%. Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya BPR dan rancangan aturan baru oleh OJK, maka penelitian ini berfokus pada BPR khususnya BPR di Kabupaten Kediri, dimana pada BPR Kabupaten Kediri terdapat fenomena perbedaan antara teori dengan kondisi nyata di BPR tersebut, yang terdiri atas ROA, BOPO, LDR dan NPL terhadap permodalan (CAR).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ROA (Return On Assets), BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), LDR (Loan to Deposits Ratio), dan NPL (Non Performing Loans) terhadap permodalan (CAR) BPR di Kabupaten Kediri. Objek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 19 BPR di Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data panel, dengan model yang digunakan adalah model random effect. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa ROA berpengaruh secara positif terhadap permodalan (CAR), BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap permodalan (CAR), LDR tidak memiliki pengaruh terhadap permodalan (CAR) dan NPL memiliki pengaruh signifikan positif terhadap permodalan (CAR) BPR di Kabupaten Kediri.

Kata kunci: Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposits Ratio (LDR) dan Non Performing Loans (NPL).

THE INFLUENCE OF ROA, BOPO, LDR AND NPL OF THE CAPITAL (CAR) BPR (A CASE STUDY IN BPR KEDIRI REGENCY)

Ayu Oktaviana N,

Al Muizuddin F, SE., ME.

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya

Email: a.oktavia09@gmail.com

ABSTRACT

Measuring the health of banks one of which can be done using capital ratio (CAR), the rules on bank capital is regulated by the BIS in Basel I and Basel II, which contains the minimum capital must be owned by the bank amounted to 8% and the existence of incentives for banks that have management that good about credit management. For health assessment RB governed by Article 7 of Directors Decision Letter No. 32/12 / DIR where fulfillment of CAR (Capital Adequacy Compliance Obligations) of 8% to the value of 81 credits, BPR is healthy and less healthy RB with the CAR of 7.9 to 8% with a value of 65 credits.

Referring to the rules on CAR BPR BPR has perananan due importance in the economy, especially in lending in Indonesia, based on banking statistics by the FSA in 2013 RB has a market share of lending amounted to 2% of the total loan portfolio in Indonesia, with assets owned by RB less than 1% of the assets of commercial banks in Indonesia. Besides RB has an important role in lending, the Financial Services Authority (FSA) provides draft new rules is to raise CAR RB in 2015 to 12% with core capital that must be met by 8%.

Based on the above description of the importance of RB and draft new rules by the FSA, this research focuses on particular BPR BPR in Kediri, where the RB Kediri there is the phenomenon of the difference between theory and real conditions in the rural banks, which consists of ROA, ROA, LDR and NPL to capital (CAR).

The purpose of this study was to determine the effect of ROA (Return on Assets), ROA (Operating Costs on Operating Income), LDR (Loan to Deposit Ratio), and NPL (Non Performing Loans) to capital (CAR) RB in Kediri. Objects used in this study amounted to 19 RBs in Kediri.

This study uses panel data analysis techniques, the model used is the random effect models. Based on the results of the analysis showed that the ROA positive effect on capital (CAR), ROA significantly negative effect on capital (CAR), LDR has no effect on the capital (CAR) and NPL has a positive significant effect on capital (CAR) RB in the District Kediri.

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (ROA), the Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non-Performing Loans (NPL).

A. PENDAHULUAN

Mengukur kesehatan bank salah satunya dapat dilakukan menggunakan rasio permodalan (CAR), aturan mengenai permodalan bank diatur oleh BIS pada Basel I dan Basel II yang berisikan tentang modal minimum yang harus dimiliki oleh bank sebesar 8% dan adanya pemberian insentif bagi bank yang memiliki manajemen yang baik tentang pengelolaan kredit.

Di Indonesia aturan mengenai permodalan bank diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 26/5/BPP dengan pengklasifikasian permodalan menjadi tiga (3) kelompok yaitu, (1) bank sehat (klasifikasi A) dengan nilai CAR lebih dari 4%, (2) bank *take over* (klasifikasi B) dengan nilai CAR antara -25% sampai dengan kurang dari 4%, dan (3) bank beku operasional (klasifikasi C) memiliki CAR kurang dari -25%. Banyak penelitian yang berfokus pada kesehatan bank umum, dalam penelitian ini berfokus pada BPR, dimana untuk penilaian kesehatan BPR diatur dalam pasal 7 Keputusan Direksi BI No. 32/12/DIR dimana pemenuhan KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) sebesar 8% dengan nilai kredit 81 maka BPR dikatakan sehat, dan BPR kurang sehat dengan nilai CAR sebesar 7,9-8% dengan nilai kredit 65.

Merujuk pada aturan mengenai KPMM BPR disebabkan karena BPR memiliki peranan penting dalam perekonomian khususnya dalam penyaluran kredit di Indonesia, berdasarkan statistik perbankan oleh OJK tahun 2013 BPR memiliki pangsa pasar penyaluran kredit sebesar 2% dari total penyaluran kredit di Indonesia, dengan aset yang dimiliki BPR kurang dari 1% dari aset Bank Umum di Indonesia. Selain BPR memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan rancangan aturan baru yaitu dengan menaikkan KPMM BPR pada tahun 2015 menjadi 12% dengan modal inti yang harus dipenuhi sebesar 8%.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya BPR dan rancangan aturan baru oleh OJK, maka penelitian ini berfokus pada BPR khususnya BPR di Kabupaten Kediri, dimana pada BPR Kabupaten Kediri terdapat fenomena perbedaan antara teori dengan kondisi nyata di BPR tersebut, dimana ROA merupakan indikator dari rasio profitabilitas dimana perusahaan yang tingkat pengembalian investasinya tinggi akan menggunakan hutang yang kecil agar tingkat biaya modal mengandung resiko relatif kecil sehingga dapat meningkatkan CAR (Shitawati, 2006), hal tersebut berbeda dengan ROA BPR di Kabupaten Kediri pada tahun 2010 mengalami peningkatan pada tahun 2011, tetapi CAR justru mengalami penurunan. Hal serupa juga terjadi pada BOPO dimana jika BOPO semakin kecil menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena dengan biaya operasi yang ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasi sehingga aktivitas tersebut dapat menghasilkan laba dan mampu meningkatkan modal bagi bank, pada tahun 2012-2013 BOPO BPR di Kabupaten Kediri mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa BPR tersebut cenderung efisien, tetapi modal justru mengalami peningkatan yang kecil.

Selain ROA dan BOPO yang menunjukkan perbedaan antara teori dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu, LDR pada tahun menunjukkan arah yang searah dengan CAR dimana ketika LDR meningkat CAR juga mengalami peningkatan, hal ini berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Muljono (Shitawati, 2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin riskan kondisi likuiditas bank, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga semakin tinggi LDR seharusnya CAR semakin menurun. NPL yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena faktor eksternal, apabila NPL semakin tinggi maka tagihan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR juga mengalami penurunan (Siamat, 2005), pada BPR di Kabupaten Kediri menunjukkan hal yang berbeda dengan teori dimana pada tahun 2012-2013 NPL mengalami peningkatan CAR juga mengalami peningkatan. Secara lebih jelasnya nampak dalam tabel berikut,

Tabel 1: Kinerja BPR di Kabupaten Kediri dengan CAR sebagai variabel dependen dan variabel independen yang mempengaruhinya pada tahun 2012-2013.

Jenis	Tahun		Trend
	2012	2013	
CAR	21,4%	21,45%	Meningkat
LDR	81,43%	85,37%	Meningkat
BOPO	75,7%	72,23%	Menurun
ROA	4,6%	5,42%	Meningkat
NPL	5,1%	5,58%	Meningkat

Sumber :Bank Indonesia, 2014 (Data diolah)

B. KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Shitawati, 2006).

Rasio keuntungan merupakan indikator kesehatan keuangan yang berisi perbandingan antara dua elemen laporan keuangan pada waktu tertentu. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya (Shitawati, 2006).

Rasio keuangan yang dimaksudkan diatas menurut Robert Ang (dalam Shitawati, 2006) dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Yaitu rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk secepatnya menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang besar mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dikatakan likuid, namun jika keadaan yang terjadi adalah sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Jika dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan dana yang diserahkan kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak.

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Merupakan seberapa efektifnya suatu perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas atau rentabilitas bagi perusahaan lebih penting dibandingkan dengan laba, laba yang besar bukan merupakan bahwa perusahaan tersebut efisien. Efisien dapat terlihat jika membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur besaran efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Manullang (Ramadhani, 2008) menyatakan bahwa rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besaran CAR diukur berdasarkan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \quad (1)$$

Modal sendiri merupakan total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk oleh bank. ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif (Manullang dalam Ramadhani, 2008). Jika bank semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0-100% (Shitawati, 2006).

Rasio permodalan (CAR) dimana permodalan menurut Darmawi:90, 2012 dapat digunakan untuk:

1. Melindungi Depositor, fungsi primer dari modal bank adalah untuk melindungi depositor terhadap kerugian dan proteksi terhadap depositor apabila bank dilikuidasi.

2. Memupuk Kepercayaan Depositor, fungsi modal bank digunakan untuk menjaga agar bank tetap buka dan beroperasi sehingga waktu dan penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan depositor dan pengawas bank yang cukup terhadap bank.
3. Fungsi Operasi, digunakan sebagai penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin-mesin serta perlengkapan dan persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang terjadi.
4. Fungsi Pengatur Tidak Langsung, modal bank digunakan sebagai persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank baru dan membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi serta pengambil alihan.

Berdasarkan fungsi modal yang telah dijelaskan sebelumnya maka perlu diketahui mengenai besar kecilnya kebutuhan capital bagi suatu bank, dimana dapat diuraikan sebagai berikut (Muljono, 1988:228),

- a. Tingkat Kualitas Manajemen Bank,
Apabila suatu bank dipimpin atau dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi yang ditinjau dari berbagai aspek, maka akan menghasilkan hasil yang berbeda dengan manajemen yang berkualitas rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen pengelola bank memiliki pengaruh terhadap permodalan yang dimiliki oleh bank sebab dengan kualitas manajemen yang tinggi operasional bank dapat dijalankan secara maksimal.
- b. Tingkat Likuiditas yang dimilikinya
Jika suatu bank memiliki alat likuiditas yang terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, memungkinkan penyediaan likuiditas yang dibutuhkan oleh bank tersebut diambil dari permodalan bank sehingga modal yang seharusnya dapat digunakan dalam menjalankan operasional yang dilakukan oleh bank menjadi berkurang dan terbatas.
- c. Tingkat Kualitas dari Assets
Debitur yang dimiliki oleh bank juga mempunyai pengaruh terhadap permodalan bank, dimana jika debitur dan non *earning* lainnya adalah kurang produktif atau kurang maksimal dalam penggunaannya maka bank tersebut tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya secara lancar, sebaliknya *earning* aset yang dimiliki produktif maka akan menghasilkan laba sehingga akan memadai jumlah modal yang dimiliki. Dan jika bank terus mengalami kerugian secara terus menerus akan ada kemungkinan bahwa modal juga akan terkikis guna menutupi atas kerugian yang dihasilkan.
- d. Tingkat kualitas dari Sistem Dan Prosedurnya
Sistem dan prosedur operasi suatu bank akan menunjang kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank tersebut pada tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi ini akan memungkinkan bank untuk memperoleh laba yang memperkuat modal dari bank tersebut, dan sebaliknya jika bank beroperasi dengan biaya yang tinggi ada kemungkinan biaya yang tidak tertutup oleh penghasilan maka akan menjadi beban bagi modal yang dimilikinya.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau assets yang dimilikinya. ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas/rentabilitas yang lainnya. Dimana rentabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut: (Ramadhani, 2008)

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva} \quad (2)$$

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya Operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan usaha pokok yaitu biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat salah satunya diukur melalui BOPO yaitu jika rasio BOPO kurang dari 1 dan sebaliknya bank yang

kurang sehat yaitu rasio BOPO nya lebih dari 1. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Muljono, 1996).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3)$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menyatakan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank (Febriana, 2010). Dalam SE BI N0.26/2/BPPP tahun 1997, ketentuan LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Non Performing Loans (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang mengalami kenaikan menunjukkan adanya peningkatan jumlah kredit yang diberikan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (5)$$

Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Sementara total kredit merupakan jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai analisis dari CAR melalui rasio kinerja keuangan bank yaitu ROA (*Return On Assets*), BOPO (*Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi*), LDR (*Loan to Deposits Ratio*), dan NPL (*Non Performing Loans*). Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon rasio kinerja keuangan bank yang terproyeksi melalui ROA, BOPO, LDR, dan NPL yang terdapat di BPR Kabupaten Kediri terhadap permodalan bank atau CAR.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dimana deskriptif dimaksudkan dengan tujuan penggambaran secara sistematis dan akurat sesuai dengan fakta dan karakteristik mengenai populasi atau pun pada bidang tertentu.

Sedangkan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2008).

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, 2008 Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sampel adalah bagian populasi yang memiliki karakteristik hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto dan Subagyo, 1998).

Pada penelitian ini objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian merupakan data Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Kediri yang berjumlah sebanyak 19 BPR, pengambilan objek sebanyak 19 BPR merupakan pengambilan objek secara keseluruhan dari populasi yang ada.

Metode Analisis

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka untuk menganalisa data penelitian menggunakan model regresi data panel, dimana data panel merupakan data yang memiliki jumlah *crossection* dan jumlah *time series* yang dikumpulkan dalam suatu rentang waktu terhadap banyak individu.

Regresi panel dirumuskan untuk membentuk suatu model yang dapat memodelkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada berbagai unit *crosssection* maupun *time series*. Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menduga model data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect dan random effect*).

Permodelan Data Panel

Data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* memiliki model seperti,

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} \quad (6) \quad i = 1,2 \dots \dots \dots n; t = 1,2 \dots \dots \dots t$$

Dimana:

- N = banyak observasi
- T = banyaknya waktu
- NxT = banyaknya data panel

Dalam estimasi parameter data panel terdapat beberapa teknik yaitu,

a. OLS (*Ordinari Least Square*)

Teknik OLS tidak berbeda dengan menggunakan regresi dengan data *cross section* atau *time series*, tetapi pada data panel sebelum membuat regresi antara data *cross section* dan data *time series* harus digabungkan terlebih dahulu atau biasa disebut dengan *pool* data. Kemudian setelah data digabungkan ini diperlakukan sebagai kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan OLS.

b. Efek tetap (*Fixed Effect*)

Model regresi panel yang menggunakan *fixed effect* atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang biasa disebut juga sebagai model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). FEM merupakan model yang mengansumsikan koefisien slope konstan tetapi *intersep* bervariasi antar anggota panel.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Terdapatnya variabel *dummy* pada model *fixed effect* bertujuan dalam penggunaan model tersebut, penggunaan FEM akan membawa konsekuensi terhadap berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang apa pada akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter. Berdasarkan hal itulah yang menghasilkan dorongan berkembangnya pendekatan selanjutnya, yaitu pendekatan *random effect*.

Pengujian signifikansi model untuk yang lebih tepat untuk digunakan melalui masing-masing model sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi Model *Fixed Effect* atau *Pooled Effect* (OLS)

Menurut Prutowo, 2013 uji signifikansi bertujuan untuk menentukan model yang paling baik antara *fixed effect* atau *pooled effect* (OLS). Hipotesis dalam uji chow yaitu :

- H₀ : *Pooled Effect* (OLS)
- H₁ : *Fixed Effect*

Pengujian dilakukan dengan uji Chow yang merupakan uji perbedaan dua model regresi dengan menggunakan statistik uji F, yaitu F hitung dan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F-hitung lebih besar (>) dari F-tabel maka H₀ ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil (<) dari F-tabel maka H₀ diterima dan model yang digunakan adalah model *pooled OLS* (Widarjono, 2009). Perhitungan F-statistik didapat dari uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005) yaitu :

$$F = \frac{(SSE_1 - SSE_2)/(n - 1)}{(SSE_2)/(nt - n - k)}$$

Dimana :

- SSE₁ = *Sum Squared Erro* dari model *pooled effect*
- SSE₂ = *Sum Squared Erro* dari model *fixed effect*
- N = Jumlah perusahaan (*cross section*)
- Nt = Jumlah *cross section* x jumlah *time series*
- K = jumlah variabe independen

b. Uji Signifikansi *Random Effect* atau *Fixed Effect*

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang paling baik model *fixed effect* dan *random effect* menggunakan uji Hausman, dimana uji hausman mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat bebas sebesar jumlah variabel independen. Dimana pada pengujian ini

digunakan distribusi *chi square* jika probabilitas dari hausman lebih kecil dari α (hasil tes hausman signifikan) maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*.

Uji Statistik

a. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu ROA, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (CAR atau permodalan) BPR di Kabupaten Kediri dengan melihat nilai probabilitas F. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan $\alpha = 5\%$ variabel independen secara bersama-

sama (H_0 ditolak). Atau jika nilai probabilitas F lebih besar ($>$) dari 0,05 maka variabel independen secara statistik tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (H_0 diterima). Hipotesis dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

- $H_0 = \beta_1 = 0$, artinya bahwa semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- $H_1 = \beta_1 \neq 0$, artinya bahwa semua variabel bebas secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006: 98).

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen, yaitu ROA, BOPO, LDR dan NPL secara individual terhadap variabel dependen (CAR atau permodalan) BPR di Kabupaten Kediri. Pengambilan keputusan pada uji t menggunakan angka probabilitas signifikansi, dimana jika probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap CAR (permodalan) BPR di Kabupaten Kediri. (Ghozali, 2011).

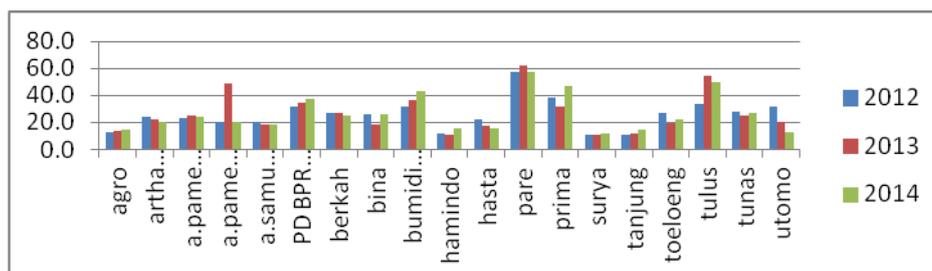
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objek Penelitian

Kondisi objek penelitian menjelaskan tentang pertumbuhan masing-masing dari laporan keuangan BPR yang menjadi variabel penelitian yang meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*), BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loans*) selama periode tahun 2012 triwulan pertama hingga 2014 triwulan ketiga.

Hasil dari laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa CAR (*Capita Adequacy Ratio*) 19 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Kediri menunjukkan perkembangan yang baik dimana rata-rata CAR dari ke 19 BPR yang dijadikan sebagai objek penelitian selama 11 periode (2012:1-2014:3) menunjukkan CAR mempunyai nilai diatas 8%. Hasil yang sama ditunjukkan pada rasio-rasio yang lain (ROA, BOPO, LDR dan NPL) yang mempunyai hasil yang baik. BOPO yang menunjukkan efisiensi dari kinerja operasional yang dilakukan oleh 19 BPR di Kabupaten Kediri juga menunjukkan angka yang baik dan dapat dikatakan bahwa BPR di Kabupaten Kediri adalah efisien, sementara LDR yang merupakan rasio dari jumlah dana yang disalurkan oleh 19 BPR di Kabupaten Kediri juga menunjukkan bahwa penyaluran dana tersebut cukup besar dengan nilai rata-rata sebesar 90,03%. Berdeda dengan NPL atau yang merupakan rasio kualitas dari penyaluran dana oleh BPR menunjukkan nilai rata-rata NPL sebesar 6,32% yang dapat diartikan bahwa NPL atau kredit macet di 19 BPR di Kabupaten Kediri cukup besar. Berikut diagram yang menjelaskan kondisi masing-masing dari variabel-variabel yang digunakan tersebut,

Diagram 1: CAR 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3.

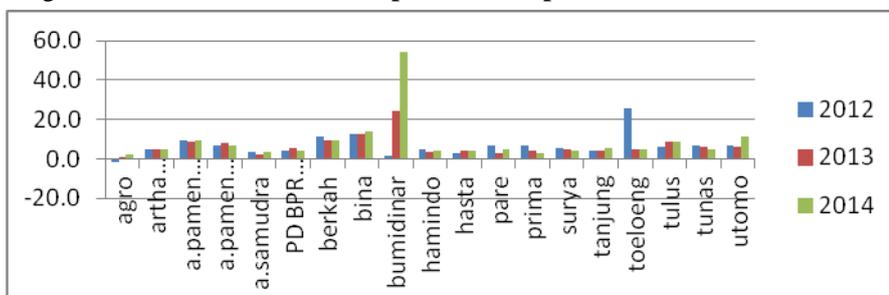


Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2014 (satuan dalam presentase)

Berdasarkan diagram diatas, ditunjukkan bahwa nilai CAR tertinggi terdapat pada tahun 2013 oleh BPR Pare Artorejo dengan nilai sebesar 62% dan nilai CAR terendah yang terdapat pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 11% yang terdapat pada dua (2) BPR yaitu BPR Hamindo Natamakmur dan BPR Surya Guna Mandiri. Selisih nilai CAR tersebut menunjukkan nilai dari CAR yang memiliki rentang yang cukup lebar atau menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Kediri yang tergambarkan melalui CAR dapat diartikan mempunyai fluktuasi CAR yang tidak konsisten.

Berikut diagram 2 menjelaskan mengenai kondisi ROA (*Return On Asset*) yaitu pengelolaan aset menjadi keuntungan di 19 BPR menunjukkan nilai yang secara keseluruhan cenderung kecil dimana nilai rata-rata tiap tahunnya dari tahun 2012 hingga tahun 2014 berada pada kisaran kurang dari 10% yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen BPR dalam mengelola asetnya masih tergolong rendah. Namun pada tahun 2012 BPR Agrocipta Adiguna memiliki nilai ROA negatif yang menunjukkan tidak ada keuntungan atas aset yang dimilikinya, namun berbeda pada BPR Bumidinar Kencana yang pada tahun 2014 justru memiliki ROA yang tinggi yaitu diatas 50%.

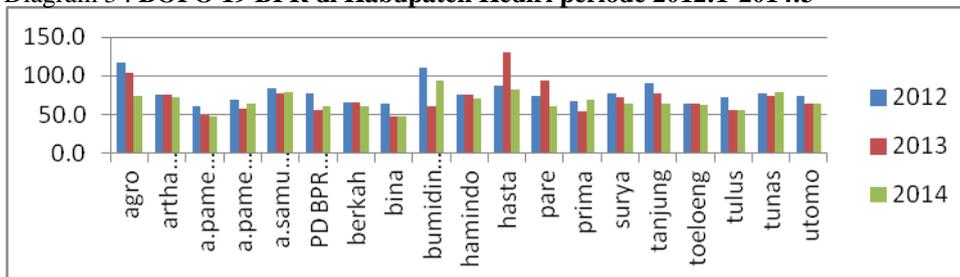
Diagram 2 : ROA 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3



Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2014 (satuan dalam presentase)

Berikut diagram 3 menunjukkan rasio BOPO dimana BOPO menjadi salah satu rasio kinerja keuangan yang secara teori dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. BOPO menunjukkan kinerja dari biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan usahanya terhadap pendapatan operasi yang didapatkannya atas aktivitas usaha yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisien atas aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh bank.

Diagram 3 : BOPO 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3



Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2014 (satuan dalam presentase) .

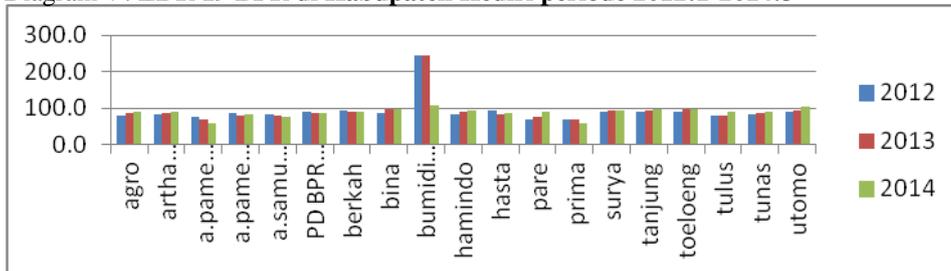
Berdasarkan diagram 3 menunjukkan bahwa kondisi 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3 adalah efisien, hal ini terlihat bahwa secara rata-rata setiap tahunnya terus mengalami penurunan, dimana sesuai dengan teori semakin kecil nilai dari rasio BOPO maka menunjukkan bahwa bank tersebut cenderung efisien.

LDR (*Loan to Deposits Ratio*) merupakan rasio yang termasuk dalam golongan rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas atau *liquidity ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara cepat. Sementara LDR sendiri menunjukkan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank terhadap dana yang dimilikinya.

Berdasarkan aturan dari Bank Indonesia (BI) penyaluran kredit (LDR) maksimal yang boleh dilakukan oleh Bank adalah 110%, melihat penyaluran kredit 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai penyaluran kredit pada 19 BPR di Kabupaten Kediri pada tahun 2014 menunjukkan nilai yang baik, nilai tersebut secara rata-rata menunjukkan nilai sebesar lebih dari (>) 80%, meskipun pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2012-2013 penyaluran kredit BPR Bumidinar Kencana memiliki nilai diatas batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu bernilai diatas 200%, namun pada waktu 2014 secara keseluruhan penyaluran kredit (LDR) 19 BPR di Kabupaten Kediri sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Yang nampak melalui diagram 4 berikut,

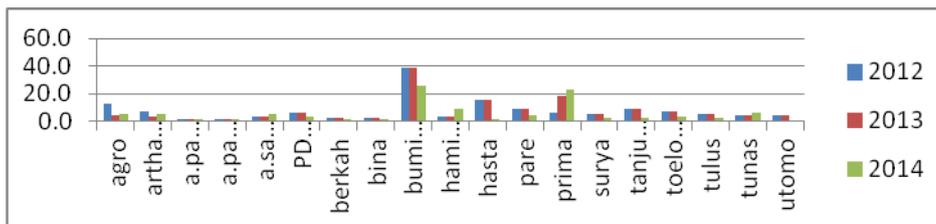
Diagram 4 : LDR 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3



Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2014 (satuan dalam presentase) .

NPL merupakan salah satu rasio kualitas aktiva, dimana NPL menunjukkan bahwa nilai dari kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Nilai dari kualitas aset bedasarkan diagram 5 dibawah ini menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan BPR di Kabupaten Kediri dari tahun 2012-2014 menunjukkan trend yang berfluktuasi dengan nilai lebih dari (>) 5% yang dapat diartikan bahwa nilai dari kredit bermasalah pada keseluruhan BPR tersebut cukup tinggi karena batas maksimal kredit bermasalah atau NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) adalah 5%. Untuk menunjukkan kualitas dari aset 19 BPR di Kabupaten Kediri nampak pada diagram berikut,

Diagram 5 : NPL 19 BPR di Kabupaten Kediri periode 2012:1-2014:3



Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2014 (satuan dalam presentase) .

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis regresi data panel dimaksudkan untuk menguji sejauh mana pengaruh dan arah dari masing variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji chow dan uji hausman untuk memilih model yang paling cocok digunakan, dan berdasarkan hasil uji tersebut didapatkan bahwa model yang cocok digunakan adalah model *random effect*.

Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik regresi panel dan menggunakan bantuan program eviews 6 dalam pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut,

Tabel 2 : Hasil Perhitungan Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: CAR?
Included observations: 11

Lanjutan tabel 2

Cross-sections included: 19				
Total pool (balanced) observations: 209				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.91681	4.397956	7.029814	0.0000
ROA?	0.118369	0.056652	2.089399	0.0379
BOPO?	-0.067269	0.031022	-2.168451	0.0313
LDR?	-0.033296	0.022574	-1.474958	0.1418
NPL?	0.329848	0.072889	4.525354	0.0000
Weighted Statistics				
Prob(F-statistic)	0.000105			

Sumber : Sumber : Data Sekunder Olahan Peneliti, 2015.

Berdasarkan data tabel 2 maka model strukturan regresi panel dapat dibuat sebagai berikut,

$$CAR = 30,91681 + 0,118369 - 0,067 BOPO - 0,0333 LDR + 0,330 NPL + e$$

Dengan nilai probabilitas f atau uji simultan menunjukkan nilai dari probabilitas F menunjukkan nilai sebesar 0,000 atau 0% yang kurang dari α sebesar 5% yang berarti bahwa variabel independen yaitu ROA, BOPO, LDR dan NPL secara statistik mempengaruhi variabel dependen (CAR) secara bersama-sama.

Pengaruh ROA terhadap CAR

Hasil penelitian yang ditunjukkan mengetahui CAR menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR yang terlihat dari nilai probabilitas ROA kurang dari alfa yaitu sebesar 0,03. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu menurut Muljono, 1988 bahwa Tingkat Kualitas Manajemen Bank yang dikelola dengan suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi dapat mengelola aset dalam menghasilkan *earning* sehingga apabila ROA meningkat maka modal yang didapatkan juga akan mengalami peningkatan akibat penambahan dari ROA tersebut.

Berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitrianto (2006), Shitawati (2006), Ramadhani (2008), dan Wiyono (2009), yang menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di BEI, selain konsisten dengan penelitian yang disebutkan di atas hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatarine (2014), yang menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR pada BPR di Kabupaten Bandung, berdasarkan kesamaan hasil tersebut dapat mengindikasikan baik pada Bank yang *go public* dan bank yang berskala kecil (BPR) ROA memiliki hasil yang sama yaitu dapat mempengaruhi CAR (permodalan).

Berhubungan dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR (permodalan) BPR, maka diharapkan manajemen bank khususnya BPR diharapkan untuk meningkatkan nilai dari ROA, karena ROA menunjukkan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan bagi bank dan kemampuan bank dalam mengalokasikan aset yang dimilikinya.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO sebagai rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pada pemberian kredit yang dilakukan berdasarkan jumlah dana yang dikumpulkan memberikan hasil yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR yang tercermin melalui nilai probabilitas dari BOPO yang kurang dari alfa dan memiliki nilai koefisien yang negatif, hasil temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatarine (2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Shitawati (2006), dan Roos (2011) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek dan di Bank-Bank Pembangunan Daerah, dan sesuai dengan teori yang ada sebelumnya dimana pada teori yang

ada menyatakan bahwa rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dimana semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya, dengan rasio BOPO yang kecil menunjukkan efisiensi biaya operasional yang oleh bank tersebut sehingga memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, semakin kecil kondisi yang memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah maka kecukupan modal (CAR) yang dimiliki oleh bank akan semakin meningkat akibat bank tidak perlu menggunakan permodalan untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan akibat kegiatan operasionalnya.

Namun Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatarine (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, serta inkonsisten dengan hasil penelitian Fitrianto (2006) yang menunjukkan BOPO tidak signifikan terhadap CAR.

Pengaruh LDR terhadap CAR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa LDR (Loan to Deposit Ratio) sebagai ukuran besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank memiliki arah negatif terhadap CAR, hal tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu jika semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi dari likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Dengan LDR yang semakin tinggi maka CAR akan semakin menurun atau bisa dikatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Berdasarkan kesesuaian teori dan hasil penelitiannya selanjutnya yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap CAR, namun pada hasil penelitian ini berbeda dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permodalan (CAR)., LDR tidak memiliki pengaruh terhadap CAR sebagai variabel dependen dapat dijelaskan melalui hasil dari pengujian variabel LDR terhadap CAR yang menunjukkan hasil probabilitas dari uji t tersebut memiliki nilai yang melebihi nilai alfa yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 0,1418 yang melebihi dari nilai alfa sebesar 0,05.

Hubungan LDR dan CAR tidak signifikan dapat disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang telah disalurkan, dimana dengan CAR yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan atas kredit juga semakin meningkat (Nyamiati, 2009). Sehingga berdasarkan hal tersebut meskipun LDR mengalami peningkatan tetapi jika pertumbuhan kredit yang disalurkan disetiap tahunnya tidak memiliki perubahan maka pengaruh terhadap nilai riil modal menjadi tidak berpengaruh.

Pengaruh NPL terhadap CAR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR tidak konsisten dengan teori yang digunakan sebelumnya, menurut Muljono (1988:228) menjelaskan bahwa debitur kurang produktif atau kurang maksimal dalam penggunaannya maka bank tersebut tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya secara lancar, sehingga jika bank mengalami kerugian secara terus menerus akan ada kemungkinan bahwa modal yang dimiliki juga akan terkikis akibat digunakan untuk menutupi kerugian yang dihasilkan. Selain tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto (2006) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap CAR dan Anjani (2014) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek.

Namun hasil penelitian ini mendukung (konsisten) terhadap penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2008) dan Roos (2011) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap permodalan (CAR).

NPL atau yang biasa disebut dengan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur (Siamat, 2005:358). Melalui Peraturan Bank Indonesia N0.72/PBI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang kualitas kredit, dengan penetapan NPL sebesar 5%. Berdasarkan rata-rata nilai NPL pada grafik 4.4 menunjukkan bahwa NPL BPR di Kabupaten Kediri masih diatas batas yang ditetapkan oleh BI dimana nilai rata-rata tersebut lebih besar dari 5%.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Upaya dalam restrukturisasi kredit salah satunya dilakukan dengan pengambil alihan agunan atau Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) dimana pengambil alihan agunan ini bersifat sementara guna penyelesaian kredit dengan kualitas macet dan dalam jangka waktu paling lama dua (2) tahun sejak pengambil alihan agunan tidak dapat diselesaikan oleh BPR maka wajib membiayakan AYDA tersebut, sehingga ketika NPL mengalami kenaikan dengan adanya agunan yang diambil alih oleh BPR dari debitur maka agunan tersebut dapat menjadi aset baru BPR yang dapat menambah modal bagi BPR untuk peningkatan kegiatan operasionalnya.

Selain aturan mengenai Restrukturisasi Kredit faktor lain yang dapat menyebabkan NPL berpengaruh positif terhadap CAR penyebab lain yang dimungkinkan adalah akibat adanya aturan mengenai PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aset Produktif, dimana PPAP merupakan penyisihan yang wajib dibentuk oleh BPR untuk menutup risiko kerugian, besaran PPAP khusus terhadap aset produktif dengan kualitas macet diberi kisaran 100% setelah dikurangi agunan (Latumaerissa, 2011:308). Sehingga ketika BPR mengalami kredit bermasalah yang meningkat PPAP yang dibentuk oleh BPR juga akan ditingkatkan, dalam hal ini berarti BPR harus menambah modal. Begitupun sebaliknya jika kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPR menurun maka PPAP BPR yang akan dibentuk juga akan berkurang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
2. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
3. variabel LDR (*Loan to Deposits Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Tidak signifikan LDR terhadap CAR dapat disebabkan karena pertumbuhan kredit.
4. NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Pengaruh NPL yang positif dapat disebabkan karena adanya aturan mengenai AYDA terhadap kredit macet dan PPAP yang dibentuk oleh BPR.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel ROA, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh secara bersama-sama terhadap CAR.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dari adanya penelitian ini yaitu,

Bagi pihak BPR sebaiknya lebih memperhatikan pada rasio likuiditas, terlebih pada penyaluran kredit (LDR). Perubahan pada nilai penyaluran kredit (LDR) kurang menunjukkan pengaruh terhadap modal, disebabkan penyaluran kredit hanya menunjukkan atas jumlah dana yang disalurkan BPR terhadap dana yang di dapatkannya dari masyarakat, sedangkan dengan melihat pertumbuhan kredit lebih menunjukkan pengaruhnya terhadap permodalan. Karena dengan menggunakan pertumbuhan kredit dapat menunjukkan posisi riil dari kredit yang telah disalurkan oleh BPR pada setiap periodenya, dengan begitu maka posisi atas rasio kecukupan modal (CAR) BPR juga akan lebih mudah terlihat dengan membandingkan CAR saat ini dengan CAR periode sebelumnya.

Selain memperhatikan rasio likuiditas yang perlu diperhatikan oleh BPR adalah pemanfaatan aktiva produktif, terlebih pada penyaluran kredit. Kredit yang bermasalah dapat menurunkan permodalan, antisipasi terhadap kemungkinan kredit macet dengan pembentukan PPAP juga harap lebih diperhatikan agar PPAP yang dibentuk tidak berlebih karena hal tersebut dapat mengurangi profitabilitas yang nantinya berdampak pada permodalan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Anjani, Dewa Ayu. 2014. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. Jurnal. Universitas Udayana Bali.

- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Chatarine, Alvita. 2014. *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO terhadap ROA dan CAR pada BPR Kabupaten Badung*. Jurnal Universitas Udayanan Bali.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan (cetakan kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djarwanto dan Subagyo. 2000. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Febriana, Wahyuni. 2010. *Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Kediri*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya.
- Fitrianto, Hendra, Wisnu Mawardi. 2006. *Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal. Universitas Diponegoro Volume 3, Nomor 1, Januari Tahun 2006.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2011. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 2 Jilid 5*. Salemba Empat: Jakarta.
- Latumaerissa, Julius. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1988. *Aplikasi Manajemen dalam Praktek Perbankan (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting Profit Planing & Control (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nyamik, Watik. 2009. *Pengaruh CAR, ROA, NIM, DPK, Simpanan dari Bank Lain, Suku Bunga SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa*. Skripsi diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Pratowo, Nur Isa. 2013. *Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhani, rachmat. 2008. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permodalan Bank (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2003-2007)*. Tesis diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Roos, Hilda Febrina. 2011. *Pengaruh Resiko Usaha terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank-Bank Pembangunan Daerah*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: STIE Perbanas.
- Shitawati, F. Artin. 2006. *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris: Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004)*. Tesis diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Wiyono, Sari puspa. 2009. *Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia 2005-2007*. Skripsi diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- www.bi.go.id. *Statistik Perbankan*. (diakses pada 27 Oktober 2014).